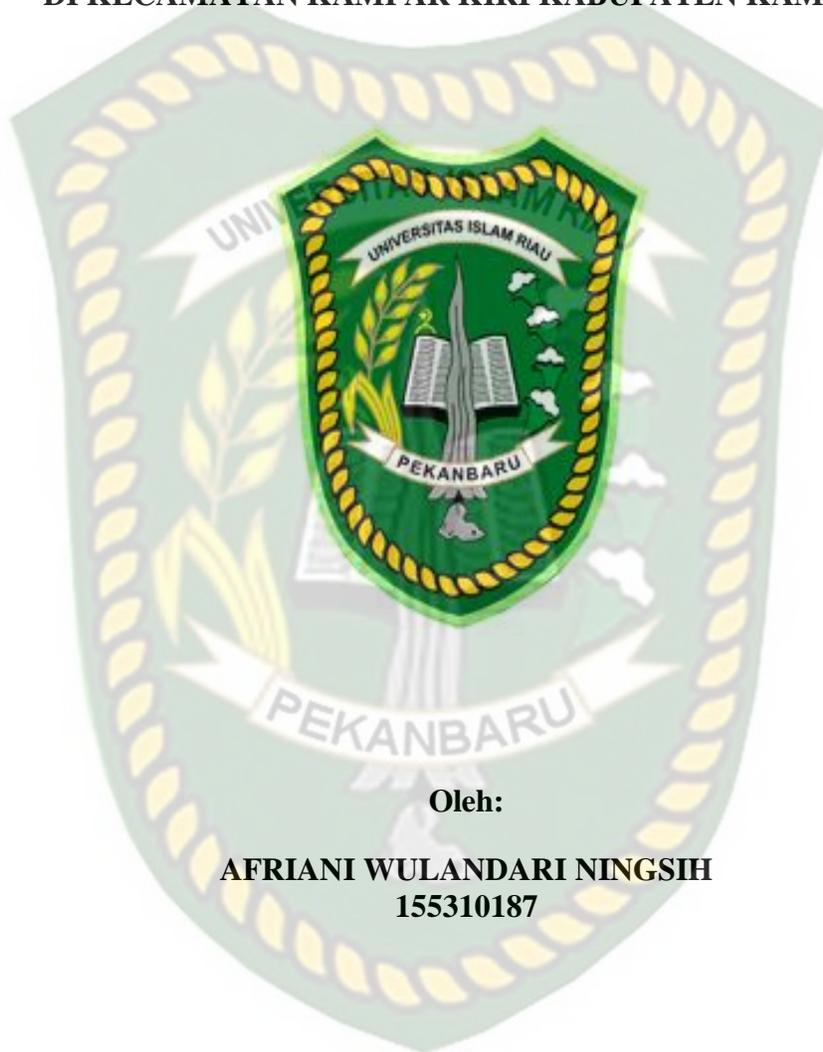


**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJAHIT PAKAIAN  
DI KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**



**Oleh:**

**AFRIANI WULANDARI NINGSIH  
155310187**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS EKONOMI

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : AFRIANI WULANDARI NINGSIH  
NPM : 155310187  
Program Studi : Akuntansi S1  
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJAHIT PAKAIAN DI KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 26 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 21 September 2020  
Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

## LEMBARAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah dijadikan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Megister dan Doktor), baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapatan yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan Gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 21 September 2020

Yang Membuat Pernyataan



AFRIANI WULANDARI NINGSIH

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmaannirahiim,**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ‘Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar’. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Selain itu penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan kritik dan saran membangun dari pembaca yang dapat memberikan manfaat dimasa mendatang.

Pada Kesempatan ini saya sebagai penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Teristimewa untuk Kedua orang tua saya yaitu (Hanafi dan Ica Miwati) yang sudah membesarkan saya dari kecil sampai menjadi tumbuh dewasa hingga sekarang ini dan selalu mendoakan serta Seluruh Keluarga Besar Saya yang selalu memberikan support kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr.Firdaus Ar SE., MSi, Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
4. Ibu Dr.Hj.Siska, SE, M.Si Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi fasilitas dan pelayanan kepada penulis selama masa studi di Jurusan Akuntansi.
5. Bapak H. Burhanuddin, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen beserta Staff Fakultas Ekonomi Uiversitas Islam Riau yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama kuliah serta mempermudah penulis dalam segala hal.
7. Kepada Kakak Prima Sri Rahayu Ningsih SP dan adik-adikku tercinta (Hendra Pramana, Ginda Ari Rahma, Nursofi Aulia, dan Delia Syahputri) yang telah memberikan dukungan kepada penulis, bantuan serta doanya untuk penulis.
8. Bapak/Ibu pengusaha penjahit pakaian yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang telah bersedia memberikan data dan kesediaanya

mengisi kuisioner serta penjelasannya yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada sahabat-sahabat saya yaitu Hilda Gustina, Putri Indra Gandhi, Tya Wulandari, Ovita Safitri, Itul Lazmi, Lanay Safitri terimakasih karena sudah memberikan dukungan serta doanya kepada penulis, yang siap mendengarkan keluh kesah saya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Terimakasih buat teman-teman kampus saya yaitu Diah Laras Sati SE, Septi Widya Ningsih, Susi Lestari SE dan lain-lainnya yang tak mungkin saya sebut semuanya yang telah memberikan dorongan serta semangat.
11. Semua teman-teman dan saudara yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.

Akhir kata, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Pekanbaru, 20 Juni 2020

Penulis

**AFRIANI WULANDARI NINGSIH**

# **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA PENJAHIT PAKAIAN DI KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

## **ABSTRAK**

**AFRIANI WULANDARI NINGSIH**

**NPM:155310187**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar dengan konsep dasar akuntansi. Jenis dan sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dalam bentuk catatan harian pemiliknya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Dengan menggunakan metode ini penulis mengambil dua puluh enam pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar sebagai sampel.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi yang di lakukan oleh usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar belum sepenuhnya menerapkan konsep dasar akuntansi di antaranya ialah konsep kesatuan usaha, konsep periode waktu, dan konsep penandingan.

Kata Kunci: Akuntansi, Siklus Akuntansi, Sistem pencatatan UMKM.

**ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ACCOUNTING IN THE  
CLOTHING TAILOR BUSINESS IN KAMPAR KIRI SUBDISTRICT  
KAMPAR DISTRICT**

**ABSTRACT**

**AFRIANI WULANDARI NINGSIH**  
**NPM:155310187**

This study aims to determine the suitability of the application of accounting carried out by the Tailor base business in the Kampar Kiri District of Kampar Regency with the basic concept of accounting. Types and sources of data that the authors collected in this study are primary data and secondary data. The primary data in this study are data obtained directly from respondents through interviews and questionnaires. While secondary data are data obtained from the Tailor base business in Kampar Kiri District, Kampar Regency in the form of a diary from the owner. The data collection techniques used by the authors are structured interviews and documentation.

In the study the authors used the purposive sampling method, which is a type of non-random sample selection, the information obtained using certain considerations (generally adjusted to the objectives or research problems). Using this method the writer took twenty six base business in Kampar Kiri subdistrict, Kampar Regency as a sample.

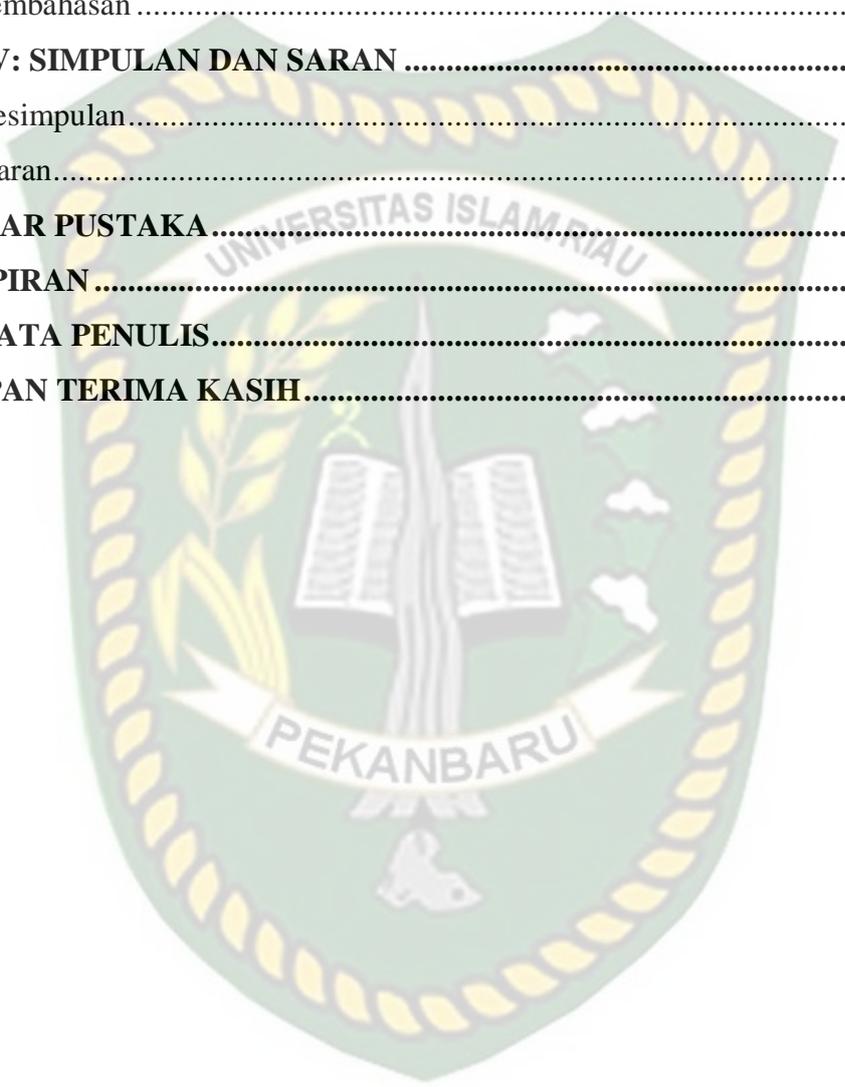
Based on the results of this study indicate that the application of accounting carried out by a Tailor base business in Kampar Kiri District Kampar Regency has not fully applied the basic accounting concept including the concept of business unity, the concept of time period and the concept of comparison.

**Keywords:** Accounting, Accounting cycle, Recording System and UMKM.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTARTABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>10</b>
2.1 Telaah Pustaka .....	10
2.1.1 Pengertian Akuntansi.....	10
2.1.2 Konsep Dan Prinsip Dasar Akuntansi .....	10
2.1.3 Siklus Akuntansi.....	15
2.1.4 Pengertian UMKM .....	28
2.1.5 Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil .....	31
2.1.6 SAK EMKM.....	33
2.2 Hipotesis.....	33
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
3.1 Lokasi/Objek Penelitian .....	34
3.2 Operasional variabel penelitian .....	34
3.3 Populasi dan Sampel .....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.5 Teknik dan Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknis Analisis Data .....	39

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	40
4.2 Hasil Penelitian .....	43
4.3 Pembahasan .....	62
<b>BAB V: SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>.....</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>.....</b>



## Daftar Tabel

Tabel 3.1	Daftar Populasi Usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar .....	37
Tabel 4.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur .....	43
Tabel 4.2	Tempat Usaha.....	44
Tabel 4.3	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan .....	44
Tabel 4.4	Distribusi Responden Menurut Tingkat Lama Berusaha.....	45
Tabel 4.5	Modal Usaha Responden .....	46
Tabel 4.6	Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan.....	47
Tabel 4.7	Distribusi Responden Terhadap pengetahuan Dalam Bidang Akuntansi .....	49
Tabel 4.8	Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan .....	50
Tabel 4.9	Buku Pencatatan Transaksi Responden .....	51
Tabel 4.10	Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga Responden .....	53
Tabel 4.11	Buku Pencatatan Piutang Responden .....	53
Tabel 4.12	Pencatatan Persediaan Pada Responden .....	55
Tabel 4.13	Buku Pencatatan Hutang.....	56
Tabel 4.14	Respon Responden Melakukan Perhitungan Laba Rugi .....	57
Tabel 4.15	Pencatatan Pendapatan Pada Responden .....	57
Tabel 4.16	Pencatatan Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi .....	58
Tabel 4.17	Periode Perhitungan Laba Rugi .....	60
Tabel 4.18	Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....	60
Tabel 4.19	Kebutuhan Terhadap Pembukuan .....	61

## Daftar Lampiran

- Lampiran 1 Rekomendasi Penelitian
- Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Responden Wawancara Terstruktur
- Lampiran 3 Penjahit Succes
- Lampiran 4 Penjahit Azka (Inen)
- Lampiran 5 Penjahit Masa Kini
- Lampiran 6 Syafna Taylor
- Lampiran 7 Sarasah Taylor
- Lampiran 8 Penjahit Melia
- Lampiran 9 Penjahit Wanto
- Lampiran 10 Penjahit Ikas
- Lampiran 11 Penjahit Giat
- Lampiran 12 Penjahit Rodhia
- Lampiran 13 Penjahit Marni
- Lampiran 14 Penjahit widya
- Lampiran 15 Anugrah Taylor
- Lampiran 16 Syarif Taylor
- Lampiran 17 Penjahit Bunda
- Lampiran 18 Penjahit Yulita
- Lampiran 19 Penjahit Mervin
- Lampiran 20 Penjahit Vivi
- Lampiran 21 Penjahit Winda
- Lampiran 22 Penjahit Yudi
- Lampiran 23 Penjahit Imis
- Lampiran 24 Penjahit Delvi
- Lampiran 25 Penjahit Pak Zul
- Lampiran 26 Penjahit Pancasila
- Lampiran 27 Penjahit Nur
- Lampiran 28 Penjahit Tessa

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di era globalisasi salah satunya ditandai dengan semakin berkembangnya dunia usaha disegala bidang. Bagi negara yang sedang berkembang seperti indonesia, dituntut untuk bisa mengadakan serta mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada serta mampu menjalankan roda perekonomian sehingga bangsa indonesia tidak tertinggal dari negara lain.

Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara. Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari negara berkembang memandang pentingnya usaha kecil dan menengah, yaitu pertama karena kinerja usaha kecil dan menengah cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, usaha kecil dan menengah sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga adalah karena sering diyakini bahwa usaha kecil dan menengah memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dari pada usaha besar.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan merupakan bukanlah hal yang mudah dan sederhana bagi pelaku umum. Kelemahan usaha kecil dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Rendahnya

penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil.

Laporan keuangan sebagai alat penyedia informasi keuangan haruslah disusun berdasarkan suatu standar atau pedoman, dan sudah diterbitkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) berupa SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah), agar informasi-informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut merupakan informasi yang terjamin kewajarannya dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan.

Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban, (2) Menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha, (3) menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakain dalam menafsir kemampuan memperoleh laba, (4) menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya. Laporan keuangan dalam SAK EMKM antara lain: (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode, (b) laporan laba rugi selama periode, (c) catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Tujuan Standar Akuntabilitas Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sendiri yakni untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah dan untuk digunakan oleh entitas

yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK-ETAP. SAK EMKM disusun untuk mendorong dan memfasilitasi usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam penerapan akuntansi juga perlu diperhatikan konsep dasar akuntansi. Adapun konsep dasar akuntansi meliputi: (1) konsep kesatuan usaha adalah bahwa suatu perusahaan berdiri sendiri terpisah dan berbeda dari pemilik perusahaan, (2) konsep keseimbangan merupakan suatu konsep kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, (3) dasar-dasar akuntansi, ada dua macam yaitu: dasar pencatatan dalam akuntansi yang digunakan secara luas yaitu dasar akrual dan dasar kas, (4) konsep periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berskala, dan (5) konsep penandingan, yaitu suatu konsep dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan siklus akuntansi, yaitu serangkaian proses pencatatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Adapun tahapan secara siklus akuntansi adalah: (1) indentifikasi transaksi, (2) analisis transaksi, (3) pencatatan transaksi kedalam jurnal, (4) posting transaksi kedalam rekening-rekening pembukuan, (5) penyusunan neraca saldo, (6) penyusunan jurnal penyesuaian, (7) neraca saldo setelah penyesuaian, (8) penyusunan laporan

keuangan, (9) penyusunan jurnal penutup, (10) penyusunan neraca saldo setelah penutup, (11) penyesuaian jurnal pembalik.

Luas atau tidaknya cakupan dari penerapan akuntansi, tergantung pada besar atau kecilnya usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu akuntansi tidak hanya diterapkan pada usaha besar tetapi juga pada perusahaan kecil. Penerapan akuntansi pada usaha kecil menengah sangat tergantung pada tingkat pengetahuan perusahaan terhadap ilmu akuntansi. Kemampuan penerapan akuntansi yang baik akan diketahui dari prestasi pengusaha dalam mengelola usaha ditinjau dari segi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurintan Bayduri (2019) melakukan penelitian terhadap usaha penjahit pakaian dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Rokan Hulu, menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh usaha penjahit pakaian di kabupaten rokan hulu belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi. Akan tetapi, pencatatan yang mereka miliki hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri.

Penelitian yang berbeda pada lokasi yang berbeda terhadap masalah yang sama pula yang dilakukan oleh Handini (2015) terhadap usaha bengkel motor dengan judul Analisis Penerapan Akutansi Pada Usaha Bengkel Motor di Kecamatan Tampan Pekanbaru, menyimpulkan bahwa usaha bengkel motor di Kecamatan Tampan sudah mengetahui dan melakukan pencatatan, tetapi pencatatan yang dilakukan belum menghasilkan informasi yang layak dalam menjalankan usaha.

Alasan penulis memilih objek penelitian pada usaha penjahit pakaian di kecamatan kampar kiri kabupaten kampar ialah karena usaha penjahit pakaian dikecamatan kampar kiri termasuk usaha yang sudah berkembang pesat saat ini, terutama di daerah kecamatan kampar kiri. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa penjahit pakaian ini, seperti dalam pembuatan baju sekolah, baju dinas, baju pesta maupun baju lainnya. selain untuk pembuatan baju, jasa penjahit juga banyak digunakan untuk mempermak pakaian sesuai dengan keinginan pelanggan.

Penelitian ini dilakukan pada usaha penjahit pakaian yang terdaftar di Kecamatan Kampar Kiri sebanyak dua puluh enam usaha, Dari hasil survei awal yang penulis lakukan pada 5 usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yaitu Penjahit Succes, penjahit Azka (Inen), Penjahit Masa Kini, Safna Taylor, dan Sarasah Taylor, diperoleh informasi bahwa kelima usaha penjahit ini melakukan pencatatan sederhana.

Penulis melakukan survei pertama (lampiran 1) pada usaha penjahit pakaian yaitu Penjahit Succes mereka sudah melakukan pencatatan buku harian secara manual, dalam buku harian tersebut mereka hanya mencatat jenis pakaian jahit, jumlah dan harga setiap jahitannya ataupun mereka hanya melakukan kegiatan terhadap penerimaan kas (pendapatan) dari setiap jahitan tetapi tidak mencatat pengeluaran pada usaha tersebut.

Survei kedua (lampiran 2) pada usaha penjahit Azka (inen), pada usaha ini mereka sudah melakukan pencatatan dalam buku harian secara manual, mereka hanya memisahkan antara penerimaan dan pengeluarannya. Dari hasil penjualan

harian dijumlahkan maka diperoleh total hasil penjualan selama sebulan, kemudian dikurangkan dengan total pengeluaran bulan tersebut (beban gaji dan biaya listrik sebulan) , maka diperoleh laba usaha.

Survei ketiga (lampiran 3) pada usaha penjahit pakaian Masa Kini, dalam usaha ini mereka telah melakukan pencatatan buku harian. Dalam buku harian tersebut mereka mencatat jenis pakaian jahit, ukuran, jumlah dan harga setiap jahitannya ataupun mereka melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas (pendapatan) dari setiap jahitan setiap hari dalam waktu sebulan, dan mereka juga mencatat pengeluaran pada bulan tersebut (biaya listrik dan sewa toko).

Survei keempat (lampiran 4) pada usaha penjahit pakaian yaitu safna taylor, dalam usaha ini mereka telah melakukan pencatatan buku harian secara manual. Dalam buku harian tersebut mereka hanya mencatat jenis/bentuk pakaian jahit dan harga setiap jahitannya ataupun mereka hanya melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas (pendapatan) dari setiap jahitan setiap hari. Sehingga pencatatan yang mereka miliki hanya dapat dimengerti oleh mereka sendiri.

Survei kelima (lampiran 5) pada usaha penjahit pakaian Sarasah Taylor, dalam usaha ini mereka telah melakukan pencatatan buku harian. Dalam buku harian tersebut mereka hanya mencatat jenis pakaian jahit, jumlah dan harga setiap jahitannya ataupun mereka melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas (pendapatan) dari setiap jahitan setiap harinya dan hanya mencatat pengeluaran untuk biaya listrik, sewa toko dan bayar gaji. Sedangkan untuk pengeluaran seperti: benang, jarum, bordir, bakal kebaya, kancing reksleting ataupun bahan-

bahan jahitan lainnya mereka tidak melakukan pencatatan kedalam buku harian melainkan hanya menggunakan daya ingatnya untuk mengingat setiap pembelian bahan-bahan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut. Apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha penjahit pakain di Kecamatan Kampar Kiri, kabupaten kampar sudah sesuai dengan konsep dasar akuntansi

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian adalah yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang telah dilakukan oleh pengusaha penjahit pakainan yang berada di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan khususnya mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil sehingga kedepan bisa berguna apabila penulis memiliki perusahaan.
2. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan dan acuan untuk pengusaha kecil dalam mengevaluasi perkembangan dan kemajuan usaha yang mereka kelola.
3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini akan dibagi kedalam enam bab. Masing masing bab akan membahas masalah masalah sebagai berikut.

### Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### Bab II : TELAAH PUSTAKA & HIPOTESIS

Bagian ini mengemukakan tentang tujuan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis dan ditutup dengan konsep operasional

### Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal hal yang terkait dengan metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

### Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum identifikasi responden yang mencakup tingkat umur responden, jumlah pegawai, tingkat pendidikan responden, jumlah pegawai, tingkat pendidikan responden, modal usaha responden serta lama usaha responden dan menjelaskan penelitian dan pembahasan

Bab V : PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan mungkin berguna untuk usaha kecil dan menengah maupun penulis.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi

Carls S. Waren. James W. Reeve dkk (2014:3) menjelaskan pengertian akuntansi adalah :

Sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi ekonomi perusahaan.

Rahman Putra (2013:4) menjelaskan pengertian akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi sebagai perangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

##### 2.1.2 Konsep Dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam penerapan akuntansi kita perlu mengetahui konsep-konsep dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi yang melandasi struktur dasar akuntansi antara lain :

- a. Kesatuan Usaha (*Economic Entity*)

Menurut Rudianto (2012) sebagai berikut :

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

Didalam konsep ini, perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya. Atau dengan kata lain perusahaan dianggap sebagai unit akuntansi yang terpisah dari pemiliknya atau dari pemegang saham pemiliknya

b. Dasar Pencatatan

Menurut Lili Sadeli (2011) adalah :

Dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas (*cash basis*) yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui apabila kas diterima atau dikeluarkan, sedangkan dasar akrual (*accrual basis*) adalah penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat kejadian transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.

Menurut Rudianto (2012) ada 2 dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi :

- 1) Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dapat dicatat setelah pelanggan membayarkan uangnya kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.
- 2) Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan

dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatann dari penjualan produk perusahaan dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarkannya, sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar kepada pemasok.

c. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Menurut Rudianto (2012) sebagai berikut :

Perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan jangka panjang dibagi melalui periode-periode aktivitas dalam waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan agar penyajian informasi keuangan memberi batasan aktivitas dalam waktu tertentu.

d. Kestinambungan Usaha (*Going Concern*)

Menurut Rudianto (2012) adalah :

Suatu usaha akan dianggap terus beroperasi tanpa adanya likuidasi dimasa mendatang.

Sedangkan menurut Lili Sadeli M (2011) sebagai berikut :

Suatu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha dharapkan dapat terus beroperasi dengan dan memberi keuntungan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

e. Konsep Objektif (*Objectivity Concep*)

Menurut Lili Sadeli M (2011) adalah :

Suatu konsep yang menyatakan bahwa catatan dan laporan keuangan harus sesuai dengan bukti yang objektif.

Sedangkan menurut Soemarso S.R (2013) sebagai berikut .:

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan dalam mencatat transaksi adalah :

1. Prinsip Dasar Historis

Prinsip ini menghendaki harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang modal, dan biaya (Ahmed Riahi,Belkaoui,2011). Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, penggunaan laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (Donald E. Kieso,dkk,2010). Dalam prinsip ini, harga perolehan sudah dapat ditentukan , tidak ada perubahan karena perubahan nilai rupiah. Dengan kata lain prinsip biaya historis ini berkaitan dengan asumsi bahwa ukuran yang digunakan (rupiah) nilainya stabil.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan

Prinsip pengakuan pendapatan adalah aliran masuk aktiva (aset) yang timbul dari penyerahan barang dan jasa yang dilakukan suatu usaha selama periode tertentu. Dasar yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan adalah jumlah kas yang diterima dari transaksi penjualan

dengan pihak yang bebas (Ahmad Riahi,Belkaoui,2011). Menurut (Donald E. Kieso,dkk,2010) pendapatan umumnya diakui jika :

- a. Telah direalisasi, jika barang dan jasa sudah ditukarkan dengan kas.
- b. Telah dihasilkan atau telah terjadi, apabila perusahaan telah melakukan kewajibannya dan mendapatkan haknya atas pendapatan.

Dalam konsep ini pendapatan diakui setelah terjadinya penjualan barang dan atau jasa, yaitu pada saat ada kepastian mengenai besaran pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima.

### 3. Prinsip Penandingan

Laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka metode atau prosedur yang digunakan dalam dalam proses akuntansi harus ditetapkan secara konsisten dari tahun ketahun (Ahmed Riahi,Belkaoui,2011). Prinsip penandingan yaitu prinsip yang menandingkan beban dengan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan (Donald E. Kieso,dkk,2010). Prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan, dengan metode dan prosedur yang dipakai dalam proses akuntansi harus rasional dan bisa diterima.

### 4. Prinsip Pengungkapan Penuh

Agar laporan keuangan menjadi efektif, maka seluruh informasi yang relevan disajikan secara tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu (Herry,2012). Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan kedalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan

secara cukup terperinci hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami yang (Donald E. Kieso,dkk,2010). Dalam prinsip ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan menggambarkan penilaian menyeluruh dan efektif sehingga menjadi relevan dan konsisten.

### 2.1.3 Siklus Akuntansi

Akuntansi mempunyai tahapan-tahapan yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setiap tahapan memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara umum laporan yang akan didapatkan pada akhir proses akuntansi adalah hasil dari semua tahapan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses inilah yang disebut dengan siklus akuntansi. Menurut Niswonger,dkk siklus akuntansi adalah proses utama pada prinsip utama akuntansi yang digunakan untuk proses transaksi suatu periode.

Herry (2012:56) menyatakan bahwa pengertian siklus akuntansi adalah:

Proses akuntansi yang diawali dengan menganalisa dan menjurnal transaksi serta diakhiri dengan membuat laporan.

Rudianto (2012:73) menyatakan bahwa pengertian siklus akuntansi merupakan:

Urutan kerja yang wajib dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan.

Carls S.Warren, dkk (2014:173) menyatakan bahwa siklus akuntansi adalah:

proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisa dan membuat jurnal untuk transaksi kemudian diakhiri dengan memposting ayat jurnal penutup.

Berikut adalah siklus akuntansi :

1. Menganalisa dan mencatat transaksi kedalam jurnal
2. Memposting transaksi kedalam buku besar
3. Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan
4. Menyiapkan dan menganalisa data penyesuaian
5. Menyiapkan kertas akhir periode (opsional)
6. Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memposting kedalam buku besar
7. Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan
8. Menyiapkan laporan keuangan
9. Membuat ayat jurnal penutup dan memposting kedalam buku besar
10. Menyiapkan daftar saldo setelah penutupan

Sofyan Syafri Harahap (2011) mengatakan bahwa siklus akuntansi meliputi :

- a) Identifikasi transaksi
- b) Analisis transaksi
- c) Pencatatan transaksi kedalam jurnal
- d) Posting transaksi
- e) Penyusunan neraca saldo
- f) Penyusunan jurnal penyesuaian
- g) Neraca saldo setelah penyesuaian
- h) Penyusunan laporan keuangan
- i) Jurnal penutup
- j) Neraca saldo setelah penutupan
- k) Jurnal pembalik

#### a. **Transaksi**

Donald (2010:93) dalam judul buku *intermediate accounting* menjelaskan pengertian transaksi adalah:

Suatu kejadian eksternal yang melibatkan transfer atau pertukaran diantara kesatuan atau lebih.

Carls S. Warren, dkk (2014:18) menjelaskan pengertian transaksi adalah sebagai berikut:

Kejadian atau kondisi ekonomi yang secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan atau hasil operasi suatu entitas..

**b. Bukti/Dokumen**

Sebagaimana dijelaskan diatas transaksi yang terjadi dibuktikan dengan sebuah dokumen. Suatu transaksi akan dikatakan sah dan benar jika didukung dengan adanya bukti. Bukti transaksi dapat berupa dokumen internal yang dibuat oleh perusahaan atau dapat dibuat oleh pihak eksternal. Carls S. Warren, dkk (2014:18) menjelaskan bahwa pengertian bukti merupakan :

Surat tanda yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan dan juga dipergunakan sebagai pelengkap untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut.

**c. Mencatat Transaksi Kedalam Jurnal**

Setelah ada bukti dalam transaksi, langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal.

Al Haryono Jusup (2012:116) dalam bukunya Dasar-Dasar Akuntansi menjelaskan pengertian jurnal adalah:

Alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu yang terjadi) dengan menunjukkan

rekening yang harus didebet dan dikredit beserta rupiahnya masing-masing.

Mulyadi (2011:4) dalam bukunya Sistem Akuntansi menjelaskan pengertian jurnal yaitu sebagai berikut:

Catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Berdasarkan pengertian jurnal diatas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi yang dilakukan perusahaan secara teratur sesuai dengan urutan kejadian.

Adapun bentuk jurnal dalam pencatatan transaksi menurut Al Haryono Jusup (2012:116) adalah :

#### 1. Jurnal Umum

Pencatatan jurnal umum meliputi tanggal transaksi, nama-nama rekening dan jumlah didebet, nama-nama rekening yang dikredit, dan penjelasan singkat menyangkut transaksi terkait.

Kolom-kolom dalam jurnal umum dapat diisi dengan data sebagai berikut:

a) Kolom tanggal

Kolom ini diisi dengan tanggal terjadinya transaksi, yang diisi secara berurutan sesuai dengan waktu transaksi.

b) Kolom keterangan

Kolom ini diisi dengan keterangan mengenai transaksi yang terjadi seperti nama rekening yang didebet dan dikredit, serta penjelasan ringkas mengenai transaksi yang bersangkutan.

c) Kolom nomor bukti

Kolom ini digunakan untuk mencatat nomor formulir yang dipakai sebagai dasar pencatatan data dalam jurnal.

d) Kolom nomor rekening

Kolom ini diisi dengan nomor rekening yang didebet dan yang dikredit sesuai dengan adanya transaksi.

e) Kolom debit dan kredit

Kolom yang diisi dengan jumlah rupiah dalam transaksi.

Agar mempermudah mengetahui bahwa posting telah dilakukan maka sebaiknya ditandai, baik posting kebuku tambahan atau pembantu maupun ke perkiraan-perkiraan buku besar. Jenis jurnal yang sering digunakan pada perusahaan berskala besar adalah jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, dan jurnal umum.

## 2. Jurnal Khusus

Jurnal khusus digunakan untuk mencatat transaksi yang sejenis dan sering terjadi. Jurnal khusus yang biasanya diselenggarakan dan sifat serta tipe transaksi yang dicatat masing-masing jurnal.

Jika usaha perusahaan bertambah besar dan jenis transaksi menjadi lebih banyak, maka jurnal umum tidak mampu lagi menampung berbagai

transaksi yang frekuensinya semakin banyak. Maka diperlukan jurnal khusus selain jurnal umum tersebut.

**d. Buku Besar**

Setelah jurnal dibuat, maka jurnal tersebut dibuat kedalam buku besar.

Rudianto (2012:4) menjelaskan yang dimaksud dengan buku besar adalah:

Kumpulan dari semua akumulasi pemikiran yang dimiliki perusahaan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu kesatuan.

Donald D. Kieso dan Jerry. Weygandt (2010:93) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan buku besar adalah:

Seluruh kelompok akun yang dimiliki oleh suatu perusahaan

Menurut Rudianto (2012:4) buku besar pada dasarnya dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

- 1) Bentuk skronto, biasa disebut dengan bentuk dua kolom atau bentuk "T" yang mempunyai arti sebelah-menyebelah, sisi kiri disebut debet dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk bersaldo disebut juga dengan bentuk empat kolom.

Fungsi dari buku besar yaitu:

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, hutang, dan modal perubahannya (transaksi/kejadian)

- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait, sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

**e. Menyusun Neraca Saldo**

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah posting terhadap buku besar langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran transaksi kedalam neraca saldo. Menurut Soemarso (2013) pengertian neraca saldo adalah:

Daftar saldo akun yang ada dalam buku besar perusahaan pada saat tertentu

Weygandt, dkk (2014) menjelaskan pengertian neraca saldo adalah sebagai berikut:

*Trial balance is list of account and their balaces at a given time.*

Fungsi neraca saldo, Rudianto (2012) adalah

- 1) Berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- 2) Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja (*worksheet*).

#### f. **Jurnal Penyesuaian**

Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca. Rudianto (2012:5) menjelaskan pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah:

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Soemarso (2013) menjelaskan pengertian jurnal penyesuaian adalah:

Jurnal penyesuaian ayat jurnal yang biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi untuk mengoreksi akun tertentu sehingga mencerminkan keadaan aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, dan modal yang sebenarnya.

Amin Wijaya Tunggal (2010:105) menjelaskan yang dimaksud dengan jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut:

Jurnal untuk mencatat kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas atau faktur penjualan. Hal seperti ini, dicatat pada akhir periode akuntansi dengan jurnal penyesuaian. Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan sehingga menggambarkan secara wajar situasi pada akhir periode.

**g. Laporan Keuangan**

Setelah pencatatan dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian itu dinamakan dengan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2016, tujuan laporan keuangan adalah :

Menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Urutan-urutan penyusunan dan sifat data yang terdapat dalam laporan-laporan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a. Pendapatan;
- b. Beban keuangan;
- c. Beban pajak;

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan

akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Adapun pengertian laba rugi menurut Munawir (2010:26) adalah sebagai berikut :

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi, yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Berikut dijabarkan unsur-unsur dalam laporan laba rugi. Menurut Dwi Martini (2012:114) sebagai berikut:

1. Penghasilan

Adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan aset neto (ekuitas), dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal. Penghasilan dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu :

- a. Merupakan kenaikan aset neto yang berasal dari Pendapatan (revenue)

Merupakan penghasilan yang berasal dari suatu aktivitas operasi manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa. Misalnya aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa.

- b. Keuntungan (*gain*)

dari transaksi insidental diluar transaksi perusahaan yang menghasilkan pendapatan.

## 2. Beban

Adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan penurunan aset neto (ekuitas), dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas, yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik. Beban juga dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu :

### a. Beban (expense)

Merupakan beban yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan, misalnya yang terkait dengan aktivitas penjualan barang dagang bagi perusahaan dagang, gaji dan upah, serta penyusutan.

### b. Kerugian (loss)

Merupakan beban yang berasal dari transaksi incidental. Missal rugi karena bencana kebakaran, banjir atau aktiva tidak lancar.

Selisih antara laporan laba rugi, keuntungan dan kerugian biasanya disajikan secara terpisah, sehingga membrikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### b. Laporan Ekuitas Pemilik

Menurut Dwi Martani (2012:126) laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu unsure laporan keuangan yang lengkap yang harus disajikan oleh suatu perusahaan.

Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode perubahan ekuitas yang

berasal dari kinerja perusahaan menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian) yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan selama periode tersebut.

c. Neraca

Menurut ikatan akuntan Indonesia (2013) neraca adalah laporan keuangan yang mewajibkan hubungan aset, kewajiban dan ekuitas pada waktu tertentu.

Neraca adalah laporan yang menyajikan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Laporan ini merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Charles T. Hongren Dan Walter Harrison (2013) laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode waktu tertentu.

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode tertentu. Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara dengan kas disuatu perusahaan.

Meningkatkan penjualan dan menekan biaya merupakan tugas yang penting dalam perusahaan. Selain itu pengelolaan kas juga penting supaya selalu tersedia kas yang cukup bila dibutuhkan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:13) dalam SAK EMKM catatan atas laporan keuangan memuat :

1. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis.
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
3. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.
4. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas.

**h. Jurnal Penutup**

Selain jurnal penyesuaian, akuntansi juga menganal jurnal penutup. Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013:24) menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam menerapkan jurnal penutup antara lain:

- 1) Tahap mendebet pendapatan

Tahap ini usaha kecil perlu membuat jurnal untuk mendebet perkiraan pendapatan sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit

perkiraan laba rugi sebesar jumlah saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.

2) Tahap mengkredit biaya

Tahapan ini berguna untuk mengkredit perkiraan biaya sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit laba rugi sebesar saldo akhir perkiraan tersebut.

3) Tahap memindahkan perkiraan laba rugi

Dari tahapan sebelumnya perusahaan kecil biasanya menutup dalam tahapan ketiga ini dengan cara memindahkan selisih jumlah debet dan jumlah kredit perkiraan laba rugi ke perkiraan modal.

4) Tahap mengkredit konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi adalah sebagai berikut:

Prive adalah pengambilan uang untuk keperluan pribadi. Dalam perusahaan kecil hal ini akan sering terjadi dikarenakan perusahaan kecil selalu mengambil kas untuk keperluan pribadi.

#### 2.1.4 Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, mendefinisikan UMKM sebagai :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 4) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, menjelaskan UMKM merupakan:

Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan

dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Berdasarkan definisi UMKM diatas, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan kegiatan usaha produktif yang mampu memperluas lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga mewujudkan stabilitas ekonomi.

Kriteria UMKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu:

1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### 2.1.5 Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Sistem pencatatan akuntansi dalam usaha kecil umumnya masih bersifat sederhana dan sistem pencatatan akuntansi yang digunakan yaitu sistem pencatatan tunggal (*single entry*). Menurut Halim dan Kususfi (2012:45) terdapat dua sistem pencatatan akuntansi yaitu sebagai berikut:

1) *Single entry system*

Pencatatan *single entry* biasa disebut dengan sistem pencatatan tunggal atau tata buku tunggal. Dalam sistem pencatatan ini transaksi hanya dicatat satu kali. Sistem pencatatan tunggal ini memiliki kelebihan yaitu sederhana dan mudah untuk dipahami. Namun memiliki kelemahan seperti tidak terlalu bagus untuk pelaporan dan sulit untuk menemukan kesalahan pembukuan yang terjadi.

## 2) *Double entry system*

Pencatatan *double entry* biasa disebut dengan sistem pencatatan ganda atau berpasangan, karena pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat dua kali yang biasa disebut dengan menjurnal. Dengan menggunakan pencatatan berpasangan setiap transaksi yang terjadi akan tercatat dalam akun yang tepat, karena masing-masing akun penyeimbang berfungsi sebagai media *cross-check*. Selain ketepatan dalam pencatatan akun, pencatatan berpasangan juga memiliki kemampuan untuk mencatat transaksi dalam jumlah nominal yang akurat, karena sisi debit harus seimbang dengan sisi kredit.

Dari sistem pencatatan diatas dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam masing-masing pencatatan, yaitu dalam pencatatan dengan sistem pencatatan tunggal (*single entry system*) dirasa kurang memberikan informasi yang lengkap, seperti informasi mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk pihak luar dan informasi yang diberikan cenderung hanya bisa dimengerti dan digunakan oleh si pembuat catatan. Sedangkan pencatatan berpasangan (*double entry system*) melakukan pencatatan transaksi dalam dua sisi, yaitu dari sisi debit dan dari sisi kredit, sehingga informasi yang diberikan untuk pihak internal maupun pihak eksternal dapat dipahami, dan untuk pihak manajemen usaha informasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

### 2.1.6 SAK EMKM

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas yang ada di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan UMKM Indonesia yang maju, mandiri, dan modern, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM”) dalam rapatnya pada tanggal 18 Mei 2016 dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018.

Dengan disahkannya SAK EMKM ini, maka standar akuntansi keuangan di Indonesia nantinya akan menjadi lengkap dengan tiga pilar standar akuntansi keuangan, yakni SAK Umum yang berbasis IFRS, SAK ETAP, dan SAK EMKM. SAK EMKM ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.

### 2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut : penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha Penjahit di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar secara keseluruhan belum sesuai dengan Konsep Dasar Akuntansi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi/Objek Penelitian

Pengambilan lokasi untuk penelitian ini penulis adakan di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Objek penelitian ini adalah pada usaha penjahit pakaian dari pengukuran sejumlah usaha Penjahit Pakaian yang ada di sekitar Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar.

#### 3.2 Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menerapkan variabel penelitian dengan implementasi atau penerapan akuntansi pengusaha kecil, yaitu sejauh mana pengetahuan dan pemahaman pengusaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan pengaplikasikannya dan menjalankan aktivitas usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

1. Konsep-konsep dasar akuntansi terdapat enam yaitu:

a) Kesatuan usaha (Business Entity Concept)

Yaitu pemisah transaksi usaha dengan transaksi non usaha (transaksi untuk keperluan pribadi). Konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya artinya dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus pada asal sumber dananya.

b) Konsep penandingan (*matching concept*)

Yaitu suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk

memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Pada waktu akuntansi menyiapkan laporan keuangan, akuntan harus menentukan dalam periode mana pendapatan dan beban akan dilaporkan atau diakui yaitu disebut konsep periode akuntansi (*accounting period concept*).

c) Dasar-dasar pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan.

d) Konsep kontinuitas usaha (*Going concern*)

Yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan hidup terus, dalam arti perusahaan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi dimasa yang akan datang dan menganggap bahwa memiliki cukup waktu menyelesaikan usaha, kontak-kontak dan perjanjian.

e) Konsep periode waktu (*Time Period Concept*)

Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan, konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur ekonomis dari sebuah bisnis dapat dibagi kedalam waktu buatan, maka diasumsikan bahwa aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, kuartal, atau tahun untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti.

- f) Konsep suatu pengukuran (*Unit Of Measure Concept*)

Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam suatu mata uang. Uang merupakan unit pengukuran yang bisa digunakan untuk menghasilkan laporan dan data keuangan yang sama. Konsep yang menggunakan satuan mata uang sebagai alat untuk menyeragamkan nilai dan ukuran aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban organisasi.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Penulis mendapatkan data dari Kantor Camat Kampar kiri berjumlah dua puluh enam usaha penjahit pakaian. Penelitian ini menggunakan metodesensus dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai responden. Berikut daftar populasi usaha penjahit di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar:

Tabel III.I

**Populasi Usaha Penjahit Pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten  
Kampar**

NO	NAMA USAHA	ALAMAT
1	Penjahit Melia	Kelurahan Lipatkain
2	Penjahit Wanto	Jln Raya Lipatkain
3	Penjahit Ikas	Jln Raya Lipatkain
4	Penjahit Succes	Jln Raya Lipatkain
5	Penjahit Masa Kini	Jln Raya Lipatkain
6	Syafna Taylor	Jln Raya Lipatkain
7	Penjahit Giat	Jln Raya Lipatkain
8	Sarasah Taylor	Jln Raya Lipatkain
9	Penjahit Azka (Inen)	Jln Raya Lipatkain
10	Penjahit Rodhia	Jln Raya Lipatkain
11	Penjahit Marni	Desa Lipatkain Selatan
12	Penjahit Widya	Desa kuntu
13	Anugrah Taylor	Desa kuntu
14	Syarif Taylor	Desa kuntu
15	Penjahit Bunda	Desa Kuntu
16	Penjahit Yulita	Jln Raya Lipatkain
17	Penjahit Mervin	Desa sungai paku
18	Penjahit Vivi	Desa kuntu
19	Penjahit Winda	Desa Kuntu
20	Penjahit Yudi	Desa Kuntu
21	Penjahit Imis	Desa Lipatkain Utara
22	Penjahit Delvi	Desa kuntu
23	Penjahit Pak Zul	Desa kuntu
24	Penjahit Pancasila	Kelurahan Lipatkain
25	Penjahit Nur	Kelurahan Lipatkain
26	Penjahit Tessa	Desa lipatkain selatan

Sumber: Kantor Camat Kampar Kiri Lipatkain

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang penulis gunakan dalam membentuk penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, seperti survei, melakukan wawancara dan menyebarkan kuisioner.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu pengelola usaha penjahit pakaian dan dari responden diperoleh buku-buku catatan untuk mencatat transaksi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu penulis perlu untuk bahan penulisan ini digunakan dengan beberapa cara yaitu:

1. Wawancara terstruktur, yaitu dengan wawancara yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pernyataan-pernyataan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan data dari pengusaha penjahit pakaian.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan survei langsung kelapangan melihat tempat usaha dan memberi pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkan, dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menganalisis terhadap kenyataan-kenyataan yang telah ditemukan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang penulis dapat setelah itu diambil kesimpulan apakah usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Camat Kecamatan Kampar Kiri terdapat dua puluh enam usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri. Berikut penjelasan dari dua puluh enam identitas responden usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri:

pertama yaitu usaha penjahit Melia yang beralamat di Kelurahan Lipatkain, nama pengusaha Fatmawati dengan umur 44 tahun, lama berusaha 11 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua usaha Penjahit Wanto yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Irwanto dengan umur 33 tahun, lama berusaha 6 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Ketiga usaha Penjahit Ikas yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Ikas dengan umur 48 tahun, lama berusaha 17 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Keempat usaha Penjahit Succes yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Hendri umur 51 tahun, lama berusaha 13 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Kelima usaha Penjahit Masa Kini yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Bimo umur 47 tahun, lama berusaha 11 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Keenam usaha penjahit Syafna Taylor yng beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Erlina umur 50 Tahun, lama berusaha 12 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Ketujuh usaha penjahit Giat yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Sukur umur 54 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedelapan Sarasah Taylor yang beralamat di Jalan Raya Lipatkain, Nama pengusaha Rusdi umur 53 Tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kesembilan usaha Penjahit Azka (Inen) yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Neni umur 39 Tahun, lama berusaha 5 tahun, pendididkan terakhir SMA.

Kesepuluh usaha Penjahit Rodhia yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Rodhia umur 49 tahun, lama berusaha 12 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kesebelas usaha Penjahit Marni yang beralamat di desa Lipatkain Selatan, nama pengusana Marni umur 48 tahun, lama berusaha 9 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Kedua belas usaha Penjahit Widya yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Liani Warnita umur 30 tahun, lama berusaha 5 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Ketiga belas usaha penjahit pakaian Anugrah Taylor yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Aldian umur 35 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Keempat belas usaha penjahit Syarif Taylor yang beralamat di desa kuntu, nama pengusaha Syarif umur 38 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kelima belas usaha penjahit Bunda yang beralamat di desa kuntu, nama pengusaha Sriani mur 54 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Keenam belas usaha penjahit Yulita yang beralamat di jalan Raya Lipatkain, nama pengusaha Yulita umur 45 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Ketujuh belas usaha penjahit Mervin yang beralamat di desa Sungai Paku, nama pengusaha Rudianto umur 48 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Kedelapan belas usaha penjahit Vivi yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Risma Yani umur 28 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kesembilan belas usaha penjahit Winda yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Winda Sari umur 27 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh usaha penjahit Yudi yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Yudi umur 40 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh satu usaha penjahit Imis yang beralamat di desa Lipatkain Utara, nama pengusaha Misril umur 42 tahun, pendidikan terakhir SMP.

Kedua puluh dua usaha penjahit Delvi yang beralamat di desa Kuntu, nama pengusaha Marliati umur 38 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh tiga usaha penjahit Pak Zul yang beralamat di Desa Kuntu, Nama pengusaha Zulkarnain umur 47 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh empat usaha Penjahit Pancasila yang beralamat di Kelurahan Lipatkain, nama pengusaha Irna Wati umur 45 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh lima usaha Penjahit Nur yang beralamat di Kelurahan Lipatkain, Nama pengusaha Nurrahma Yani umur 45 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Kedua puluh enam usaha Penjahit Tessa yang beralamat di desa Lipatkain Selatan, nama pengusaha Revina Sandi umur 50 tahun, pendidikan terakhir SMA.

Untuk mengetahui identitas responden yang merupakan pemilik usaha penjahit pakaian, berikut disajikan tingkat umur, tempat usaha, tingkat pendidikan dan lama berusaha.

## 4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di ketahui terdapat dua puluh enam usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri yang akan di buat menjadi responden. Hal ini dilakukan supaya supaya bisa melihat identitas responden pemilik usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri. Maka pada bab ini akan di uraikan dari hasil penelitian yang berasal dari survey, wawancara dan kuesioner pada tiap usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri

### 4.2.1 Identitas Responden

#### 4.2.1.1 Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

#### **Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Umur**

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase(%)
1	21-30	3	12%
2	31-40	6	23%
3	41-50	13	50%
4	51-60	4	15%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak berkisar pada umur 41-50 tahun yaitu tiga belas responden atau 50%, responden yang berkisar umur 21-30 tahun yaitu tiga responden atau 12%, responden yang berkisar umur 31-40 tahun yaitu enam responden atau 23%, responden yang berkisar umur 51-60 tahun yaitu empat responden atau 15%.

#### 4.2.1.2 Tempat Usaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai tempat usaha responden dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Tempat Usaha**

No	Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	19	73%
2	Kontrak / Sewa	7	27%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dari Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tempat usaha responden dalam menjalankan usaha penjahit pakaian milik sendiri sebanyak sembilan belas responden atau 73% dan pengusaha penjahit pakaian yang kontrak/sewa sebanyak tujuh responden atau 27%.

#### 4.2.1.3 Tingkat Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.3****Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tamat SMP (Sederajat)	21	81%
2	Tamat SMA (Sederajat)	5	19%
3	Tamat S1 (Sarjana)	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasilpenelitianlapangan

Dari tabel 4.3 Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah Tamat SMA (sederajat) yaitu djua puluh satu responden atau 81%, responden yang tamat SMP yaitu lima responden atau 19%, sedangkan responden yang tamat S1 (sarjana) tidak adaatau0%.

**4.2.1.4 Lama Berusaha**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah lamanya berusaha responden yang paling banyak adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4****Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Lama Berusaha**

No	Lama Berusaha(Tahun)	Jumlah	Persentase
1	1-5	4	15%
2	6-10	10	39%
3	11-15	7	27%
4	16-20	5	19%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel 4.4, sebagian besar responden menjalin usahanya antara 1-5 tahun yaitu empat responden atau 15%, responden yang berusia 6-10 tahun

yaitu sepuluh responden atau 39%, responden yang berusia 11-15 tahun yaitu tujuh responden atau 27%, responden yang berusia 16-20 tahun yaitu 5 responden atau 19%.

#### 4.2.2 Modal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui modal dari masing masing usaha penjahit pakaian. Dari keseluruhan responden terdapat perbedaan modal usaha antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Modal Usaha Responden**

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase
1	1.000.000 - 5.000.000	5	19%
2	6.000.000 - 10.000.000	9	35%
3	11.000.000 - 15.000.000	6	23%
4	16.000.000 - 20.000.000	2	8%
5	Lebih dari 20.000.000	4	15%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam menjalankan usaha menanamkan modal antara 1.000.000-5.000.000 berjumlah lima responden atau 19%, responden dengan modal usaha 6.000.000-10.000.000 berjumlah sembilan responden atau 35%, responden dengan modal usaha 11.000.000 -15.000.000 berjumlah enam responden atau 23%, responden dengan modal usaha 16.000.000-20.000.000 berjumlah dua responden atau 8%, dan

responden dengan modal lebih dari 20.000.000 berjumlah empat responden dengan persentase 15%.

Modal usaha tersebut digunakan untuk menyewa gedung dan untuk pembelian mesin jahit, mesin bordir, meja jahit, bakal baju/kebaya, dan property yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha, dan untuk pembelian bahan-bahan jahitan (benang, jarum, kancing, sleting dll) serta biaya lainnya. Berdasarkan tabel modal usaha responden diatas dapat diketahui bahwa penanaman modal yang dilakukan responden pada usahanya dibandingkan dengan ketentuan modal usaha jkecil menengah yaitu antara Rp 30.000.000 sampai dengan Rp 300.000.000 tergolong kecil, seharusnya responden sebagai pengusaha kecil harus tetap memahami dan memiliki sistem akuntansi yang memadai, terutama pada sistem pencatatannya. Sehingga memungkinkan untuk mengetahui perkembangan usaha dan dapat mengambil suatu tindakan untk perkembangan usaha selanjutnya.

#### 4.2.3 Jumlah Pegawai atau Karyawan

Jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing saha penjahit jumlahnya berbeda-beda berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**

#### **Distribusi Responden Dirinci menurut Jumlah Karyawan**

No	Nama Usaha	Jumlah Karyawan
1	Penjahit Melia	4
2	Penjahit Wanto	-
3	Penjahit Ikas	-
4	Penjahit Succes	1

5	Penjahit Masa Kini	-
6	Syafna Taylor	3
7	Penjahit Giat	3
8	Sarasah Taylor	2
9	Penjahit Azka (Inen)	1
10	Penjahit Rodhia	2
11	Penjahit Marni	-
12	Penjahit Widya	-
13	Anugrah Taylor	1
14	Syarif Taylor	2
15	Penjahit Bunda	2
16	Penjahit Yulita	2
17	Penjahit Mervin	-
18	Penjahit Vivi	1
19	Penjahit Winda	-
20	Penjahit Yudi	-
21	Penjahit Imis	-
22	Penjahit Delvi	1
23	Penjahit Pak Zul	-
24	Penjahit Pancasila	3
25	Penjahit Nur	1
26	Penjahit Tessa	1

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

#### 4.2.4 Pengetahuan Responden dalam bidang akuntansi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari pengusaha penjahit sudah memiliki pengetahuan dalam bidang pembukuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pendidikan formal saat masih sekolah. Untuk lebih jelasnya jumlah responden yang memiliki pengetahuan tentang pembukuan dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Responden terhadap Pengetahuan Dalam Bidang Akuntansi**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Mengetahui tentang pembukuan	26	100%
2	Tidak mengetahui tentang pembukuan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari hasil informasi data diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh pengusaha penjahit telah mengetahui tentang pembukuan.

#### 4.2.5 Respon Responden terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui usaha penjahit yang keangannya dipegang oleh pemilik sendiri atau karyawan, dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Respon Responden terhadap Pemegang Keuangan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Menggunakan tenaga kasir	3	12%
2	Tidak menggunakan tenaga kasir	23	88%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel diatas diketahui bahwa hanya tiga perusahaan yang sudah menggunakan tenaga kasir dalam memegang keuangan persahaan. Responden yang sudah menggunakan tenaga kasir berjumlah tiga responden atau 12% . Selain itu juga karena kesibukan pemilik usaha terhadap kegiatan usaha lainnya sehingga sangat membutuhkan tenaga kasir dalam menjalankan usahanya tersebut. Kemudian untuk responden yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah dua puluh tiga responden atau 88% , alasan responden tidak menggunakan tenaga kasir dikarenakan para pengusaha penjahit tersebut langsung memegang semua bagian.

#### **4.2.6 Pemahaman Elemen Neraca**

Pembahasan dari pemahaman elemen neraca yang akan diteliti yaitu kas, piutang, hutang dan persediaan, yang dilakukan oleh pengusaha penjahit di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dalam menjalankan usahanya yang akan disajikan dalam bentuk tabulasi.

##### **1. Kas**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pada ummnya responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Namun didalam melakukan pencatatan kas itu sendiri belum dilaksanakan dengan baik, dapat dilihat pada tabel Berikut ini:

Tabel 4.9

## Buku Pencatatan Transaksi Responden

No	Buku pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	26	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa yang melukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas berjumlah dua puluh enam responden atau 100%. Pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan pengusaha penjahit masih sangat sederhana. Hal ini terlibat dari data yang didapat penulis, pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas masih belum teratur, ada yang terkesan asal-asalan dan acak-acakkan sehingga sulit dipahami oleh orang lain dan catatn yang hanya bisa dimengerti oleh pengusaha penjahit itu sendiri.

Transaksi yang dicatat dalam buku harian penerimaan kas bersumber dari hasil jahitan usaha penjahit. Sedangkan transaksi yang dicatat sebagai pengeluaran kas antara lain pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan, bayar listrik, bayar sewa tempat usaha dan juga yang mencatat pengeluaran pribadinya.

Dalam hal pencatatan transaksi dalam buku penerimaan dan pengeluaran kas pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha penjahit ini masih kurang memadai karena masih ada pengeluaran rumah tangga dimaksudkan dalam pengeluaran

usaha. Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa dari dua puluh enam responden yang melakukan pemisahan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga berjumlah sembilan responden atau 35%, alasan responden melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) adalah untuk mengetahui semua pendapatan yang terjadi dalam usahanya, serta dengan melakukan pemisahan pencatatan akan lebih mudah bagi responden untuk membedakan antara arus dana dari usaha dan penggunaan uang untuk kepentingan pribadi.

Sedangkan responden yang tidak melakukan pemisahan pencatatan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) berjumlah tujuh belas responden atau 65%. Dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga Responden**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan Pencatatan Keuangan usaha dengan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga	9	35%
2	Tidak memisahkan Pencatatan Keuangan usaha dengan Pencatatan Keuangan Rumah Tangga	17	65%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Sebaiknya pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas harus dilakukan dengan benar dan catatannya dipahami oleh berbagai pihak yang memerlukan. Pemisahan pencatatan juga dapat membantu pengusaha dalam

menghitung laba atau rugi usaha sehingga dapat diketahui berapa keuntungan atau berapa kerugian dari usaha tersebut.

## 2. Piutang

Pengetahuan tentang piutang pada umumnya sudah dikenal oleh responden. Sehingga dalam pencatatan yang dilakukan terhadap piutang seluruhnya telah menerapkan pencatatan piutang, dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**  
**Buku Pencatatan Piutang Responden**

No	Buku pencatatan terhadap piutang	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	26	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden melakukan pencatatan piutang berjumlah dua puluh enam usaha atau 100%. Pada usaha penjahit pakaian pemilik usaha tidak memiliki buku pencatatan khusus untuk mencatat piutang melainkan mereka menggabungkan pencatatan piutang tersebut kedalam satu buku harian saja tanpa melakukan pemindahan kedalam buku pencatatan piutang.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa seluruh penjahit pakaian melakukan pencatatan piutang karena dalam usaha ini para konsumen atau pelanggan ada yang sebagian dan hampir selalu mendahulukan DP atau uang muka terlebih dahulu ketika menjahit pakaian mereka sehingga pengusaha penjahit

melakukan pencatatan piutang agar dapat mengingat dan mengetahui piutang yang ada, dan jika si pemilik usaha tidak melakukan pencatatan piutang maka dapat mengakibatkan kecilnya pendapatan yang diterima. Agar dasar akrual dapat diterapkan sehingga dapat menghubungkan antara pendapatan yang diterima dan beban yang dikeluarkan oleh responden.

### 3. Persediaan

Pengetahuan akan persediaan pada umumnya sudah dikenal oleh responden. Hal ini dapat dilihat dari data kuesioner yang telah disebarkan oleh penulis bahwa para responden mengetahui atau mengenaal persediaan tersebut.

Namun pencatatan terhadap persediaan masih belum dilakukan. Padahal pencatatan persediaan sangat penting bagi perusahaan kecil, agar mereka mengetahui stok persediaan yang ada atau persediaan yang hampir habis. Untuk dapat dilihat tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 4.12**

#### **Pencatatan Persediaan pada Responden**

No	Pencatatan terhadap persediaan	Jumlah	Persentase(%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	26	100%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil Penelitian lapangan

Data hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa pengusaha penjahit tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan karena persediaan yang dipakai pada setiap usaha penjahit ini hanya dilihat dari faktur setiap pembelian dari

bahan-bahan jahitan serta hanya melakukan pengecekan atas persediaan yang ada dan akan membeli persediaan kembali jika persediaan mereka yang sebelumnya sudah habis. Maka dapat diketahui dengan tidak adanya pencatatan atas persediaan mengakibatkan pemilik usaha penjahit tidak mengetahui stok persediaan yang tersisa maupun persediaan yang habis, sehingga pemilik usaha penjahit tidak dapat menerima informasi yang berguna bagi usaha terutama informasi persediaan.

#### 4. Hutang

Pada umumnya responden mengetahui hutang. Akan tetapi dalam pencatatannya responden tidak melakukan pencatatan hutang tersebut, dapat dilihat tabel 4.13 berikut ini:

**Tabel 4.13**  
**Buku Pencatatan Hutang**

No	Buku pencatatan terhadap hutang	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	26	100%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dua puluh enam Responden dan persentase 100% seluruhnya tidak melakukan pencatatan hutang, bagi responden tidak melakukan pencatatan hutang dikarenakan transaksi atas pembelian barang jahitan sebagian besar itu dilakukan secara tunai.

## 4.2.7 Pemahaman Elemen Laba Rugi

### 4.2.7.1 Perhitungan Laba Rugi

Dalam hal ini akan dibahas mengenai pemahaman elemen laba rugi yang juga berguna bagi pengusaha penjahit dalam menjalankan usahanya. Perhitungan laba rugi dalam usaha sangat perlu dilakukan karena dengan mengetahui laba rugi usaha yang dijalankan, pengusaha penjahit akan mengetahui tingkat kelangsungan usahanya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pengusaha penjahit di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar telah melakukan perhitungan laba rugi usahanya, dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

**Tabel 4.14**  
**Respon Responden yang Melakukan Perhitungan Laba Rugi**

No	Respon responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	26	100%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa dua puluh enam usaha penjahit telah melakukan perhitungan laba rugi atas usahanya yang mereka jalankan. Alasan responden melakukan perhitungan laba rugi adalah untuk mengetahui apakah usahanya mendapatkan keuntungan atau rugi. Untuk melakukan perhitungan laba rugi mereka menghitungnya dari seluruh hasil jahitan dikurangkan dengan semua pengeluaran.

Tujuan pencatatan ini yaitu agar usaha yang dijalankan dapat diketahui keuntungan ataupun kerugian yang terjadi dalam satu periode dan dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama.

#### 4.2.7.2 Pendapatan atau penjualan

Untuk pendapatan pengusaha pejahit telah mengenal dengan baik variabel pendapatan tersebut, dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut:

**Tabel 4.15**  
**Pencatatan Pendapatan pada Responden**

No	Pencatatan Penjualan	Jumlah	Persentase (%)
1	Responden yang mencatat pendapatan	26	100%
2	Responden yang tidak mencatat pendapatan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang telah menerapkan pencatatan atas pendapatan yaitu dua puluh enam responden atau 100%. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis responden wajib melakukan pencatatan terhadap penjualan atau hasil jjahitan tersebut dikarenakan pendapatan merupakan sumber utama dari usahanya.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pencatatan terhadap pendapatan sangat dibutuhkan bagi usahaini, sehingga tanpa adanya pendapatan yang baik , perusahaan tidak akan bertahan dalam kurun waktu yang lama.

#### 4.2.7.3 Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam menerapkan perhitungan laba rugi responden terdapat beberapa biaya yang akan diperhitungkan, dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

**Tabel 4.16**  
**Pencatatan Biaya-biaya dalam Perhitungan LabaRugi pada Responden**

No	Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Biaya perlengkapan bahan jahitan	26	100%	-	-
2	Biaya gaji karyawan	16	62%	10	38%
3	Biaya listrik	12	46%	14	54%
4	Pengeluaran rumah tangga	9	35%	17	65%
5	Sewa ruko	7	27%	19	73%
6	Biaya lain-lain	26	100%	-	-

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa yang meamasukkan biaya pembelian perlengkapan bahan jahitan lainnya sebesar 100%, biaya gaji karyawan kedalam perhitungan laba rugi berjumlah enam belas responden atau 62%, biaya listrik dua belas responden dengan persentase 46%, biaya pengeluaran rumah tangga yaitu sembilan responden dengan persentase 35%,selanjutnya biaya sewa ruko berjumlah tujuh responden atau 27%, dan biaya lain lain berjumlah dua puluh enam responden dengan persentase 100%.

Dalam memasukkan penyusunan laba rugi masing masing-masing responden penjahit hanya melakukan proses penyusunan laporan laba rugi secara sederhana. Proses penyusunan laba rugi tersebut dengan cara menghitung semua pendapatan dan dikurangi denganbiaya-biaya untuk memproduksi jahitan seperti biaya bahan baku, biaya pengeluaran rumah tangga, gaji karyawan, biaya sewa ruko dan biaya lainnya. Selisih hasil pengeluaran antara pendapatan dengan biaya tersebut laba atau rugi.

#### 4.2.7.4 Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa periode perhitungan labarugi pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dilakukan secara sebulan sekali.

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa semua responden melakukan perhitungan atas laba rugi setiap satu bulan sekali, dapat dilihat pada tabel Berikut ini:

**Tabel 4.17**  
**Periode Perhitungan Laba Rugi**

No	Periode perhitungan laba rugi	Jumlah	Persentase (%)
1	Periode satu bulan sekali	26	100%
2	Periode tiga bulan sekali	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

#### 4.2.7.5 Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, diketahui bahwa hasil dari perhitungan laba rugi sangat membantu para pengusaha penjahit pakaian ini dalam mengukur keberhasilan usahanya.

Daritabel 4.18 dapat dilihat bahwa responden yang telah menggunakan hasil perhitungan laba ruugi sebagai responden untuk mengukur keberhasilan usaha berjumlah dua puluh enam responden dengan persentase 100%. Untuk lebih jelas apakah hasil perhitungan laba rugi sebagai pedoman mengukur keberhasilan responden dapat dilihatpada tabel berikut ini:

**Tabel 4.18**  
**Kegunaan Perhitungan Laba Rugi Bagi Responden**

No	Kegunaan Perhitungan	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai Pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha	26	100%
2	Tidak sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26%</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Dari informasi diatas diketahui bahwa pada umumnya responden menggunakan hasil perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha mereka. Menurut wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar ini, responden menganggap perhitungan laba rugi menjadi pedoman untuk mengukur keberhasilan mereka, dikarenakan dengan adanya perhitungan laba rugi mereka lebih mengetahui dan dapat mengukur apakah pada bulan ini mereka memperoleh keuntungan atau sebaliknya. Dari hasil yang telah diketahui apabila pengusaha penjahit ini melakukan perhitungan tersebut maka pengusaha penjahit pakaian ini dapat memperbaikinya pada masa yang akan datang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran perhitungan tersebut selama periode tertentu.

#### **4.2.8 Kebutuhan Responden Terhadap Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dimana seluruh yang berjumlah 26 pengusaha penjahit di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar membutuhkan sebuah sistem pembukuan yang dapat membantu dalam

menjalankan usaha. Yang bertujuan untuk mereka mampu mengetahui apakah usaha yang sedang mereka jalankan tersebut berjalan dengan baik atau tidak, berdasarkan dari wawancara kepada responden mereka juga beranggapan bahwa pembukuan penting dalam menjalankan untuk menilai tingkat perkembangan usaha mereka, dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 4.19**  
**Kebutuhan terhadap Pembukuan**

No	Kebutuhan terhadap Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Membutuhkan sistem pembukuan	26	100%
2	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa semua responden penjahit pakaian membutuhkan sistem pembukuan yang berjumlah dua puluh enam responden dengan persentase 100%. Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa pada umumnya pengusaha penjahit pakaian dalam usahanya membutuhkan sistem pembukuan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis dikarenakan mereka mengetahui manfaat penjingnya pembukuan didalam menjalankan usaha. Secara tidak langsung mereka membutuhkan sistem pembukuan yang baik dan benar. Oleh karena itu sistem pembukuan tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar saja, akan tetapi juga dibutuhkan oleh perusahaan kecil dalam menjalankan usahanya.

### 4.3 Pembahasan Hasil penelitian

#### 4.3.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha yaitu pemisahan transaksi usaha dengan dengan transaksi non usaha (rumah tangga). Dari hasil penelitian diperoleh informassi bahwa tidak seluruh pengusaha penjahit melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga atau keluarga. Pengusaha penjahit pakaian yang melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan keluarga berjumlah sembilan responden dengan persentase 35%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.10, umumnya mereka beranggapan bahwa harus ada pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan pribadi atau rumah tangga, agar transaksi usaha lebih jelas dan dapat melihat perkembangan usaha yang dijalani. Sedangkan responden yang tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga berjumlah tujuh belas responden atau 65%. Umumnya mereka beranggapan bahwa usaha yang mereka jalani adalah usaha keluarga, sehingga mereka tidak perlu melakukan pemisahan keuangan rumah tangga dengan usahanya.

Berdasarkan tabel 4.9 bahwa pada umumnya pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar belum dapat dijadikan pedoman sebagai sumber informasi untuk kemajuan usaha mereka. Usaha mereka mempunyai buku untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas usaha mereka, tetapi cara mencatatnya sangat sederhana sekali, ini terlihat dari data yang diterima sipenulis. Pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan oleh pengusaha penjahit pakaian masih belum

teratur dalam pencatataan penerimaan dan pengeluaran kas yang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha.

#### 4.3.2 Dasar Pencatatan

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan adalah dasar kas atau dasar akrual. Dasar kas dimana transaksi diakui pada saat kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual adalah transaksi diakui pada saat terjadinya tanpa melihat apakah kas sudah di terima atau dikeluarkan.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa sebagian pengusaha penjahit telah melakukan pencatatan dengan menggunakan dasar akrual. Pencatatan dasar akrual selain mencatat transaksi pengeluaran dan penerimaan kas yang dapat dilihat Tabel 4.9. Dasar akrual juga mencatat jumlah piutang pada setiap transaksi yang terjadi dalam usahanya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.11 bahwa pada usaha penjahit pakaian ini sudah melakukan pencatatan piutang, dimana pencatatan transaksi diakui saat terjadinya. Selain itu pencatatan masih dilakukan dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*singel entry*) dimana pencatatan dilakukan pada buku harian saja.

#### 4.3.3 Konsep Kesenambungan

Konsep kesinambungan adalah konsep yang menganggap bahwa kesatuan usaha diharapkan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam waktu jangka yang tidak terbatas. Dari tabel 4.14 diketahui bahwa perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu sehingga mereka menerapkan perhitungan laba rugi pada usahanya. Agar usaha yang dijalankan dapat diketahui keuntungan dan kerugian yang terjadi dalam suatu periode dan terus menerus

beroperasi dalam jangka waktu yang lama, dalam hal ini harus memperhatikan konsep kesinambungan dan konsep periode waktu. Berdasarkan data yang diperoleh usaha penjahit pakaian inisudah menerapkan konsep kesinambungan.

#### **4.3.4 Konsep Perode Waktu**

Periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berkala. Berdasarkan tabel 4.10 tentang periode pelaporan perhitungan laba rugi sebanyak dua puluh enam responden dengan persentase 100% melakukan secara rutin perhitungan laba rugi satu bulan sekali. Dalam akuntansi periode waktu atau periode ajkuntansi yang digunakan umumnya selama satu tahun (dua belas bulan) atau kuartal (tiga bulan). Maka berdasarkan hal tersebt perhitungana laba rugi dalam usaha penjahit pakaian belum menerapkan konsep periode waktu.

#### **4.3.5 Konsep Penandingan**

Penandingan adalah suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jjangka waktu tertentu. Ini dapat dilihat bahwa buku pencatatan terhadap pendapatan usaha penjahit pakaian ini masih sangat sederhana dimana semua pendapatan yang dihasilkan dari transaksi yang terjadi dibandingkan dengan seluruh beban yang sudah dicatat namun tidak secara keseluruhan dikarenakan sipemilik masih belum mencatat biaya untk penyusutan aset tetap seperti (mesin jahit dan mesin bordir) dan juga didalamnya termasuk biaya pribadi yang selama satu periode. Maka dapat disimpulkan bajhwa

pengusaha panjahit dikecamatan Kampar Kiri belum menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar maka ditarik kesimpulan yang dapat memberikan suatu masukan pengembangan usaha bagi pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri.

1. Dari penelitian yang dilakukan bahwa konsep dasar akuntansi yang digunakan oleh pengusaha penjahit belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha, karena dalam pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha penjahit pakaian ini masih menggabungkan pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran rumah tangga atau pribadi.
2. Dasar pencatatan yang digunakan usaha penjahit pakaian adalah akrual, penerimaan dan pengeluaran dicatat dan diakui pada saat transaksi tanpa melihat apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan.
3. Untuk laba rugi dasar pencatatan akuntansi yang digunakan oleh pengusaha penjahit pakaian belum sesuai dengan konsep periode waktu dan untuk konsep kesinambungan mereka sudah menerapkan konsep kesinambungan dimana usaha tersebut dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama.
4. Pencatatan pendaoatan yang dilakukan usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri masih sangat sederhana dan belum sesuai dengan konsep penandingan (*matching consept*).

5. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik usaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha pentahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar maka dapat mengemukakan beberapa saran yang dapat memberikan suatu masukan pengembangan usaha bagi pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri.

1. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri menerapkan pencatatan akuntansi yang baik dan benar dengan penerapan akuntansi yang baik dan benar dapat membantu dan mengatur, mengidentifikasi dan melaporkan informasi ekonomi yang diperlukan.
2. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar kiri melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu kesatuan usaha, dengan cara memisahkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran pribadi.
3. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri menerapkan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan dasar akrual, yaitu pendapatan dan beban yang diakui atau dicatat pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas sudah diterima atau dikeluarkan.
4. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian di Kecamatan Kampar Kiri melakukan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan konsep penandingan

karena dengan melakukan perhitungan laba rugi maka usaha penjahit pakaian mudah mengetahui keuntungan ataupun kerugian dari usaha yang dikelolanya.

5. Sebaiknya pengusaha penjahit pakaian melakukan pencatatan yang sesuai dengan konsep dasar akuntansi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim & Syam Kusufi. 2012. Akutansi sektor publik : Teori, Konsep Dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Empat
- Ahmed Riahi, Belkaoui. 2011. *Accounting Theory 5th*. Jakarta: Salemba Empat
- Bayduri, Nurintan. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Riau
- Farid & Siswanto. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Handini. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi Pada saha Bengkel Motor di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Universitas Islam Riau
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. Teori Kritis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Herry. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hongren, Chareles T, dan Harrison, Water T. 2013. Akutansi Jilid 1 Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Exposure Draft Standar Akutansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akutansi Keuangan
- Jusup, Al Haryono. 2012. Dasar-Dasar Akutansi Edisi Revisi. Yogyakarta: STIE YKPN
- Kieso, Donald E, dan Weygandt, Jerry. 2010. Akutansi Intermediete Edisi Keduabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2011. Sistem Akutansi. Jakarta: Selemba Empat
- Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Putra, Rahman. 2013. Pengantar Akutansi I Pendekatan Siklus Akutansi. Jakarta: Erlangga
- Raharjo, Budi. 2009. Akutansi Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan. Yogyakarta: Erlangga

- Reeve, James M., dkk. 2009. Pengantar Akutansi Adaptasi Indonesia Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Rudianto. 2012. Pengantar Akutansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Sadeli, Lili M. 2011. Dasar-Dasar Akutansi. Jakarta: Rajawali Press
- Soemarso, SR. 2013. Akutansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat
- Sumarsan, Thomas. 2013. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Indeks
- Suwendra. 2014. Analisis Penerapan Akutansi Pada Usaha Toko Pancing di Pekanbaru. Universitas Islam Riau
- Tunggal, Amin Wijaya. 2010. Akutansi Perusahaan Kecil dan Menengah. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Warrens, Carls S, dkk. 2014. Pengantar Akutansi Buku I. Jakarta: Salemba Empat